

PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA SANTRI MELALUI *ENTREPRENEURSHIP* DI PONDOK PESANTREN AL-ASHRIYYAH NURUL IMAN *ISLAMIC BOARDING SCHOOL* PARUNG- BOGOR

Prima Prayitno

Yayasan Sabilul Huda Demak
Primaprayitno16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan sumber daya santri melalui entrepreneurship di pondok pesantren al-ashriyyah nurul iman islamic boarding school parung-bogor. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Parung-Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara formal dan informal, dan dokumentasi, Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Untuk menganalisis data menggunakan analisis data interaktif, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Dalam pemberdayaannya, bahwa santri mahasiswa/i yang sudah selesai melaksanakan studinya sebagai sarjana, mereka diwajibkan mengabdikan selama dua tahun. Dalam tahapan pemberdayaan melalui Input, Proses pelaksanaan dan Output, (2) Bahwasanya tiga elemen berupa bidang Pendidikan, bidang Kewirausahaan dan bidang kewirausahaan yang ada di pesantren merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Aktifitas manajemen dimulai dari Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan dan Pengendalian (3) Faktor kendala yang menghambat berjalannya kegiatan di tiap-tiap unit kewirausahaan diantaranya adalah: Adanya kerusakan alat untuk pelaksanaan produksi, Dalam penganggaran barang yang belum terealisasi dikarenakan ada kebutuhan pondok yang lebih diutamakan, Faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal, sedangkan faktor pendukungnya adalah: Terpenuhinya Sumber Daya Santri, Niat Tulus Mengabdikan (ikhlas), Motivasi Pimpinan atau Pengasuh (kyai), Bangga Dengan Hasil Karya Sendiri, Sarana Yang Memadahi

Kata-kata kunci: pemberdayaan, *entrepreneurship*, santri pondok pesantren

Abstract

This research is to know the santri resource empowerment through entrepreneurship in Islamic boarding school of Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. The type of this research is field research with qualitative approaches. The location of this study is in the Islamic boarding school of al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. The data collection was done by direct observation, formal and informal interviews, and documentation. The validity of the data was tested with triangulation of technique, source, and time. In analyzing the data used an interactive data analysis; they are data reduction, the data presentation and the conclusion withdrawal. The results of this study showed that (1) in the empowerment, the students who have finished their study as an undergraduate are required to serve for two years. In the stage of empowerment through input, implementation process and output, (2) the three elements they are education, entrepreneurship field, and entrepreneurial fields that exist in the Islamic boarding school is a unity that cannot be separated. The management activities starting from the planning, organization, direction, and control (3) Factor constraints that impede of entrepreneurial activity did by every unit such as: the existence of tool damage for the production implementation. In carrying out the stuff that hasn't been realized because there is more preferred Islamic boarding school's needs, environmental factors both internally and externally, while the supporting factors are: santri resource satisfy, devotion sincere intention, leader and Kyai motivation, proud with the results of his own works, enough infrastructure.

Key words: empowerment, entrepreneurship, student of Islamic boarding school.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya seseorang untuk membimbing, mengarahkan dan memimpin anak-anak baik jasmani maupun rohani kearah kedewasaan. (Arif, 2005) Peningkatan kualitas pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an Allah SWT sudah menjanjikan bahwa derajat orang yang berilmu sangatlah mulia disisi Allah, dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Mujaadilah Ayat 11 yang artinya :

“Niscaya Allah Akan Mengangkat (derajatnya) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (Q.S. Al-Mujaadilah [58]:11)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dilaksanakan dengan kelarasan yang sesuai dengan tujuan misi Nabi SAW yakni untuk mendidik manusia dan memimpin mereka kejalan Allah SWT. Nabi mengajarkan kepada mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera, secara material maupun sepirtual, Nabi Muhammad SAW diutus mengembangkan kualitas kehidupan manusia menyucikan moral mereka dan membekali mereka dengan bekal-bekal untuk menghadapi di dunia dan di akhirat kelak (Azra,1999)

Pemberdayaan sumber daya manusia (*Empowering of Human resources atau Empowering Resources*) merupakan suatu aspek manajemen yang sangat penting, kunci dan strategis. Sumber daya manusia dituntut mampu berperan untuk menterjemahkan daya terhadap sumber-sumber lainnya pada suatu tatanan manajemen yang menjadi tujuan organisasi. Bila manusia tidak dapat memfungsikan daya untuk kemajuan organisasi, maka dapat dipastikan manajemen organisasi akan tidak efisien, tidak efektif dan tidak ekonomis.

Pemberdayaan (*Empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang artinya “*control, authority, dominion*”. Awalan “*emp*” artinya “*on put on to*” atau “*to cover with*” jelasnya “*more power*”. Pemberdayaan (*Empowerment*) merupakan alat penting dan strategis untuk memperbaiki, memperbaharui dan meningkatkan kinerja organisasi baik organisasi yang bergerak dalam kegiatan pemerintahan maupun organisasi yang bergerak dalam kegiatan dunia usaha/swasta. (Modul Diklatpim Tingkat III, 2008) Jadi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyartanto, 2000).

Minimal ada tiga tahapan dalam pemberdaaan *Pertama*, Input yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan-kebutuhan pemberdayaan melalui identifikasi kebutuhan dan penetapan sasaran, ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan

yang dapat dalam bentuk peningkatan dan perubahan yang lebih baik. *Kedu*, proses pelaksanaan dari pemberdayaan yang direncanakan. *Ketiga*, Output yaitu memantau, mengevaluasi dan menganalisis pemberdayaan. (Sumardi, 1984)

Fatah Syukur menjelaskan bahwasanya deskripsi masing-masing fungsi manajemen sumber daya manusia meliputi; perencanaan, rekrutmen, seleksi, orientasi, pelatihan dan pengembangan, evaluasi kinerja Kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian (Syukur, 2012). Bila melihat pendapat Rivai dan Sagala (2010) berpendapat lain tentang fungsi manajemen sumber daya manusia yaitu; Fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) Fungsi Operasional (Pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja).

Menjadi wirausaha berarti memiliki kemampuan menemukan dan mengevaluasi peluang-peluang. Mengumpulkan sumber daya yang diperlukan dan bertindak untuk memperoleh keuntungan dari peluang-peluang itu. Para wirausaha merupakan pemimpin dan mereka haruslah menunjukkan saat kepemimpinan dalam pelaksanaan sebagai dasar kegiatan-kegiatan mereka mengambil resiko moderat. Para wirausaha percaya teguh pada dirinya dan kemampuannya mengambil keputusannya yang tepat. Kemampuan mengambil keputusan inilah yang merupakan ciri khas para wirausaha (Meredith et al, 2000) Para wirausaha mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan berbisnis, mengumpulkan sumber-sumberdaya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses.

Entrepreneur yaitu pengusaha, usahawan. (Echols dan Shadily, 2010) Selanjutnya Fry mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai suatu kegiatan menciptakan atau menumbuhkan bisnis melalui inovasi dan pengelolaan risiko. *Entrepreneurship* mengandung arti serangkaian tindakan yang lebih dari kejadian statis. Tindakan tersebut antara lain: menganalisis peluang, menumbuhkan bisnis, melakukan pembiayaan bisnis dan mendapatkan hasil dari bisnis. (Fry, 1993)

Seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan, Lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh wirausaha sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan disini berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berfikir. (Basrowi, 2011).

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Dibanding masa penjajahan, memang orientasi pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika dimasa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik. (Qomar, 2001)

Kata pondok berasal dari kata bahasa arab "Punduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana dalam bahasa Indonesia kata pondok digunakan untuk menekankan kesederhanaan bangunannya, dan dapat juga berarti kamar, gubuk, atau rumah kecil. Dalam realitasnya, pondok memang merupakan penampungan sederhana bagi para pelajar (Santri) yang jauh dari tempat asalnya. (Ziemek, 1986) Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, Umumnya digunakan istilah pesantren atau pondok pesantren sedangkan di Aceh digunakan istilah *dayah* atau *rangrang* atau *meunasah* dan di Minangkabau dikenal dengan istilah *surau* (Mas'ud, 2002)

Menurut Hafidhuddin (1998) mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (Pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam), serta fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat). Yang dinamakan sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya lima unsur yaitu Kyai, Santri, Pengajian, asrama dan masjid, (Depag RI, 2003).

Proses dan sekaligus kenyataan globalisasi tidak dapat dihindari, ini merupakan sebuah keniscayaan, yang diakui oleh semua orang maka untuk menghadapinya diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas (Azizy, 2004i)

Tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat islam di tengah-tengah masyarakat (*Izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. (Masyhud dkk, 2003) Dalam pengembangan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga solidaritas social dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat social ekonomi mereka.

Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* Parung Bogor, merupakan salah satu pondok pesantren yang sudah mengembangkan sikap kemandirian pada santri-santrinya. Keberhasilan ini membuat banyak tamu dan mahasiswa serta pelajar-pelajar yang bekunjung untuk studi banding, beberapa unit kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. Pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* memiliki ribuan santri dari sabang sampai merauke bahkan luar negeri yang belajar dan melatih diri untuk mendalami ilmu agama dan ilmu umum serta praktik kewirausahaan sehingga menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana lalu dilimpahkan selama dua tahun untuk *mengabdi* (Mengabdi diterangkan bahwa Setelah usai menyelesaikan studi S1 nya, lalu di wajibkannya mengabdi untuk pondok- pesantren selama 2 tahun) di pondok pesantren terutama dibidang kewirausahaan. Di pondok pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, santri diajarkan dan diberi pengetahuan tentang ilmu *entrepreneurship*, sesuai dengan slogan yang dimilikinya adalah "*free and quality education supported by entrepreneurship*"

Hal inilah yang menjadikan penulis terpanggil untuk merelevansikan pemberdayaan sumber daya santri melalui *entrepreneurship* di pondok pesantren untuk bekal para santri serta yang menjadi bekal santri lulus tidak mengetahui arah dan tujuan untuk menghadapi masyarakat.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yaitu pada hakekatnya penelitian ini merupakan penelitian untuk menemukan secara khusus dan realita apa yang terjadi pada suatu saat di tengah obyek penelitian (Singarimbun dan Efendi Ed, 1989) Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan (Moleong, 1993) penelitian kualitatif (*qualitative research*).

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* yang beralamatkan di Jalan Nurul Iman Desa Waru Jaya No;01 Rt.01/01 Kecamatan Parung Kabupaten Bogor 16330 Jawa Barat Indonesia. PO.BOX 107 SWG 16500 Telp. (0251) 7165512, Fax. (0251)8542878, email: nurulimanislamicboardingschool@gmail.com, Website: <http://www.nuruliman.or.id>.

Dalam penelitian ini bahwa yang menjadi subjek penelitian adalah orang-orang yang *dapat* memberikan informasi ataupun yang dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini. Diantaranya adalah kepada Pimpinan Pondok Pesantren, CEO (*Chief Executive Officer*), biasanya diartikan sebagai kedudukan tunggal yang secara organisasi bertanggungjawab untuk menjalankan rencana dan kewajiban strategis seperti yang diterapkan oleh dewan direktur dalam hal ini CEO melaporkan oleh dewan direktur. (Faozi, 2007) Pengurus Pondok Pesantren, Sebagian Ketua Unit Wirausaha, Bagian Pegawaiian, Mitra Lembaga Pendidikan STAINI dan Badan Administrasi Umum YANIBS. Sedangkan mengenai objek penelitian bahwasanya objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. (Pratowo, 2012)

Data adalah hasil pencatatan penelitian. (Azwar, 2002) Sedangkan metode pengumpulan data adalah suatu teknik untuk mengambil dan mengumpulkan data-data yang terkait dengan suatu penelitian. (Sugiyono, 2007) Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; Metode Observasi adalah suatu metode ilmiah dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena yang diselidiki (Hadi, 1987). Metode Interview atau Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan agar melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka

dengan arah serta tujuan yang sudah ditentukan. (Sudijono, 2008). Metode Dokumentasi adalah sekumpulan data verbal yang berbentuk tulisan, foto dan sebagainya (Moleong,1993).

Adapun analisisnya bersifat analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. (Arikunto,2010).

Teknik analisis data yang digunakan adalah mengemukakan model Miles and Humbermen Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data redution*), display data (*data display*) dan konklusi dan verifikasi (*Conclution drawing & verifying*) (Sugiyono, 2007)

B. PEMBAHASAN

1. Analisis Tentang Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*

Pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan kepada anak sejak kecil. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan bekal ketrampilan kepada peserta didik. Dengan berbekal ketrampilan, peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah pencetak lapangan kerja, dan semakin berkurangnya jumlah pengangguran.

Dalam prakteknya sendiri Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* selalu meningkatkan kemampuan seluruh santrinya, agar bukan hanya secara teori mereka memahami dan menguasainya, namun lebih jauh mereka secara praktik maupun mengaplikasikannya, secara gamblang penyampaian itu sudah termuat dalam misi pondok pesantren yang dibawah naungan Yayasan, yaitu membekali santri dengan berbagai keterampilan berproduksi untuk membangun jiwa kewirausahaan agar santri dapat menjadi promotor penggerak kehidupan sosial dalam masyarakat yang baik dimasa mendatang. Selain memberikan bekal ketrampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat dijadikan sebagai sarana penerapan nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta

didik. Melalui kegiatan-kegiatan kewirausahaan, karakter seorang wirausahawan dapat ditanamkan, misalnya berani mengambil resiko, kreatif, kepemimpinan, kerja keras, disiplin, inovatif, tanggung jawab, kerja sama, komitmen, dan lain sebagainya.

Hal ini selaras dengan pandangan para ilmuwan yang terkait tentang *entrepreneurship* yang dikatakan oleh Fry (1993), bahwa *entrepreneurship* harus meliputi kegiatan menciptakan atau menumbuhkan bisnis melalui inovasi dan pengelolaan risiko. Serta serangkaian kegiatan yang lebih dari kejadian statis artinya kegiatan tersebut meliputi pula dalam menganalisis peluang, mengembangkan bisnis, melakukan pembiayaan bisnis dan hasil dari bisnis. Proses inilah yang diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* pada awal berdirinya hingga masa sekarang.

Proses tersebut diatas dapat dilihat sesuai fungsi pondok pesantren, selaras dengan apa yang telah disampaikan oleh Hafidhuddin (1998) pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi al-din* (Pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama islam), serta fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat). Dari dua fungsi tersebut, ternyata sudah dilaksanakan oleh pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, walaupun banyak halangan dan berbagai kekurangan yang dihadapinya. Dari situlah telah terlahir para ustadz, para kyai, para penceramah atau juru dakwah, serta tokoh-tokoh masyarakat dibidang agama khususnya. Sehingga bisa dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren mengarah pada pembentukan kekuatan jiwa, mental, maupun rohani yang siap terjun dimasyarakat, dari ilmu yang telah didapat dalam pesantren baik ilmu dibidang agama dan ilmu dibidang umum serta life skill kewirausahaan yang telah dimiliki melalui praktek secara langsung.

Dalam pemberdayaan santri-santri khususnya, yang dimaksud disini adalah santri yang sudah selesai melaksanakan studinya sebagai sarjana, mereka diwajibkan

mengabdikan selama dua tahun. Mengabdikan ini bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu mereka yang sudah mereka pelajari dan sebagai bekal pengalaman mereka sebelum lulus. Dalam pengabdian terdapat tiga bidang yaitu; bidang pendidikan, bidang kepesantrenan dan bidang kewirausahaan.

Dengan beberapa bekal yang diberikan dari macam-macam unit kewirausahaan yang ada disana, diantaranya adalah meliputi; Daur Ulang Sampah, Toko Nurul Iman, Pabrik Air Hexagonal OINTIKA, Pabrik Tahu, Pabrik Roti, Nurul Iman Offset, Budidaya Ikan Air Tawar dan Ikan Hias, Pembuatan Pupuk Organik, Pertanian, Paving Block, Peternakan Sapi dan Kambing, Susu Kedelai, Even Organizer, dan konveksi Nurul Iman. Hal ini dimulai dengan usaha yang sangat sederhana yaitu daur ulang sampah. Namun dengan profesionalitas yang dijalankan lambat laun tumbuh dan berkembang secara maksimal, hingga dapat menopang kebutuhan dan semua kegiatan operasional lembaga pendidikan tersebut. Tidak hanya biaya pendidikan yang dijamin oleh lembaga tersebut, namun segala kebutuhan hidup yang diperlukan siswa pun dipenuhi.

Tahapan pemberdayaan diatas sejalan dengan teori Sumardi (1984) bahwasanya. *Petama*, **Input** yaitu menetapkan dan menganalisis kebutuhan dan penetapan sasaran, Setelah selesainya santri melaksanakan sidang munaqosah, santri-santri ditempatkan pada bidang yang telah dipilih untuk meningkatkan kemampuannya terutama diunit-unit kewirausahaan. *Kedua*, **Proses Pelaksanaan** dalam proses pelaksanaannya didalamnya santri-santri diajarkan praktek secara langsung sesuai unit-unit yang dikelola *Ketiga*, **Output** yaitu adanya pemantauan dan pengevaluasi dari pelaksanaan kegiatan di tiap-tiap unit yang ditempatinya dan melihat hasil kemampuan santri bisa lebih mandiri sehingga teori kewirausahaan yang sebelumnya didapat bisa terealisasi secara nyata untuk bekal hidup dimasyarakat.

Dari hasil analisis peneliti bahwasanya dalam pemberdayaan *entrepreneurship* santri dapat ditemukan hasil yang sejalan dengan teori yang dipaparkan diatas,

pelatihan juga merupakan salah satu upaya dalam pengembangan karir santri kedepan, hal itulah yang membuat pondok pesantren menjadikan program unggulan, dengan pemberdayaan santri-santri melalui praktek secara langsung diunit-unit kewirausahaan tentu dapat menambah pengetahuan, ketrampilan, kedisiplinan, dan motifasi santri-santri semakin tinggi sehingga membangkitkan semangat dan menumbuhkan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik dalam menjalankan usaha kewirausahaan, baru hasil pelaksanaannya santri bisa mendapatkan sebuah bekal untuk mengabdikan kepada masyarakat kelak.

2. Analisis Tentang Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*.

Lembaga pendidikan yang tergolong memiliki kemandirian pada batas tertentu adalah pesantren, baik dalam hal pendanaan maupun dalam penyelenggaraan pendidikan. Tidak sedikit pesantren yang telah mampu menyelenggarakan pendidikan dengan baik dan terarah serta bersandar pada diri sendiri dengan mengoptimalkan potensi diri pangkal kesuksesan, bahkan beberapa pesantren mampu memberdayakan santri-santrinya untuk mengelola unit usaha yang ada di pesantren tersebut. Secara garis besar dari aspek fungsi-fungsinya manajemen pemberdayaan sumberdaya santri melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* mempunyai peran sangat signifikan sekali dalam penyelenggaraan dan mengelolanya.

Hasil penelitian manajemen pemberdayaan *Entrepreneurship* santri yakni semua elemen yang ada di pesantren merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Aktifitas manajemen dimulai dari *Pertama*, Perencanaan (*Planning*), dikenalkannya santri-satri dengan ilmu kewirausahaan dari awal mereka masuk kuliah, terutama teori-teori tentang ilmu *Entrepreneurship*, setelah diperkenalkan lalu adanya perekrutan anggota, bagi yang sesuai kemampuan yang dimilikinya bisa mengembangkan ilmu yang telah dikuasainya, dengan adanya sebuah

pelatihan dan praktek secara langsung dalam pelaksanaan pengabdian. *Kedua*, Pengorganisasian (**Organizing**), setelah adanya anggota maka proses berikutnya mengenai tugas yang dilimpahkannya atau penempatan pengabdian santri sesuai yang dipilihnya, sehingga tugas dan pelaksanaan kerja bisa terarah dan berjalan sesuai unit-unitnya. Serta adanya pembinaan, pelatihan secara bertahap dan terus menerus untuk meningkatkan kemampuannya. *Ketiga*, Pengarahan (**Directing**), setelah santri-santri mendapatkan tugas disetiap-unit-unit kewirausahaan, terlepas adanya pengarahan secara langsung dari atasan. Bisa secara langsung atau melalui tiap-tiap ketua unit terlebih dahulu baru ketua unit memberikan informasi kepada anggotanya, hal ini bisa menghindari adanya kesalahfahaman bila ada informasi/tugas dari sumber awalnya, serta para anggotanya supaya dapat bekerja sama secara efektif untuk menyelesaikan kewajiban dan tugasnya. *Keempat*, Pengendalian (**Controlling**), setelah berjalannya kegiatan kewirausaha di tiap-tiap unit usaha perlu adanya pengendalian dan pengawasan atau monitoring dari atasan kepada bawahan, dalam pengawasan tersebut akan ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaannya serta ada kemajuan dan peningkatan produksi yang dihasilkan. Kendala-kendala yang ada, akan diadakannya sebuah evaluasi untuk memecahkan masalah serta mencari jalan solusinya.

Dari analisa diatas mengenai Manajemen Pemberdayaan *Entrepreneurship* Santri di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, sejalan dengan teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Rivai dan Sagala, (2010) yang berpendapat tentang fungsi manajemen sumber daya manusia yaitu; Fungsi manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian) Fungsi Operasional (Pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja).

Dalam fungsi manajerial tersebut berjalan sesuai tahapan yang selalu berkaitan satu sama lain, dimulai dari perencanaan program-program yaitu adanya anggota baru, melanjut dengan pengorganisasian serta pengarahan kepada

santri yang sudah berada disetiap unit-unit usaha dan pengendalian kinerja supaya dapat berjalan dengan lancar, bila ditemukan suatu kendala maka perlu diadakannya sebuah evaluasi. Sedangkan mengenai fungsi secara operasional, didalamnya sudah terealisasi dalam proses fungsi manajerial, sebagai contoh adanya pengadaan tenaga kerja, perekrutan anggota ini sudah terdapat pada perencanaan awal, begitu pula dengan adanya pengembangan untuk para santri-santri melalui sebuah pelatihan dan pembinaan, kegiatan ini sudah ada setelah perekrutan anggota baru, sedangkan mengenai kompensasi, santri-santri akan diwisuda setelah usai melaksanakan pengabdian selama dua tahun dan mendapatkan bukti tanda kelulusan berupa ijazah, mengenai pengintegrasian yaitu adanya hubungan satu sama lain yang tidak bisa terpisahkan dari satu unit ke unit lain yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk terlaksananya produksi, sedangkan pemeliharaan merupakan dijalankan secara berkala dan terus menerus dalam perawatan alat-alat dan pengelolaan produksi disetiap unit-unitnya, dan yang terakhir pemutusan hubungan kerja, ketika santri dalam pengabdian melaksankan sebuah pelanggaran maka adanya perpindahan tempat pengabdian dan pemberian hukuman baginya.

Dengan adanya dua fungsi manajemen berupa fungsi manajerial dan dan operasional yang telah dijalankan di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*, pola pengaturan dalam pesantren dengan pemberdayaan *Entrepreneurship* santrisudah efektif dalam pelaksanaannya dan tetap sampai sasaran dan tujuan dalam pelaksanaan disetiap unit-unit usaha, setelah mempertimbangkan dari berbagai aspek yang telah dihadapinya.

3. Analisis Tentang Hambatan dan Pendorong Pemberdayaan Sumber Daya Santri Melalui *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*

Beberapa faktor penghambat sesuai yang disampaikan sebagian ketua unit dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di pondok pesantren Al

Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* di antaranya adalah:

a. Minimnya Sumber daya Manusia.

Kaderisasi merupakan faktor yang menjadi kendala utama adalah sumber daya santrinya, karena setiap tahunnya pasti ada yang lulus jadi harus ada pelatihan dari awal kembali untuk membimbingnya, hal ini sesuai yang telah diterangkan peneliti di atas, terdapat solusi dengan adanya pelatihan bagi semester akhir yang sudah magang di tiap-tiap usaha, sehingga santri yang berstatus magang tersebut dapat menggantikan posisi bagi santri yang mengabdikan setelah dinyatakan lulus.

Dalam pemberdayaannya sangat dibutuhkan kerja sama satu tim dalam pelaksanaannya bila anggota berkurang maka tim tersebut tidak begitu sempurna lagi, sebagai mana pendapat Fustio Cardoso Gomes (t.th:1-2.) bahwa sumber daya manusia merupakan salah satu sumber daya yang terdapat dalam suatu organisasi, meliputi semua orang melakukan aktivitas. dalam menjalankan aktifitas tidak akan berhasil bila sumberdayanya tidak bisa terpenuhi secara lengkap.

b. Peralatan (Sarana prsarana)

Dalam kendala peralatan yang dihadapi diantaranya Ketika padamnya lampu atau ketidak stabilannya aliran listrik, karna dalam proses produksi menggunakan listrik. Hampir 50 % dari tiap tiap unit usaha menggunakan alat listrik, kendala ini tidak terlalu dikhawatirkan, karena pondok pesantren sudah mempunyai dua buah generator listrik (genset), bila terdapat listrik padam, aliran listrik langsung dialihkan ke pada genset langsung.

Penggunaan generator listrik hanya memerlukan bio solar untuk menyalakannya, bisa diantisipasi adanya pengontrolan tiap hari dalam pengisian bahan bakar solar, bila suatu

saat akan terjadinya aliran listrik yang tidak stabil bisa secara otomatis bisa langsung digunakan.

Kenalan peralatan lainnya adalah terjadinya Kerusakan alat-alat produksi, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa semua barang pasti akan rusak, walaupun seperti itu, alat merupakan aset untuk membuat kinerja lebih semangat kembali, maka perlu adanya perawatan dan penjagaan secara efektif, dapat dilihat terlebih dahulu ketahanan alat-alat untuk produksi, seberapa kuat atau seberapa tahan kelayakan untuk digunakan dalam melaksanakan produksinya, hal ini bisa diantisipasi adanya perawatan secara berkala, bila alat semakin tua atau semakin lama di gunakan perlu adanya penganggaran kembali dalam pembelian alat baru guna memperlancar kegiatan produksi di setiap unit-unit usaha.

c. Keterlambatannya Bahan Produksi

Dalam menganggarkan barang produksi dengan tatacara RAB (rencana anggaran belanja) dan penganggaran belum dapat terealisasi, dikarenakan ada yang lebih penting dalam memenuhi kebutuhan pondok-pesantren, solusi ini yang lebih berkompeten adalah keputusan yang terhormat pengasuh pondok-pesantren, peneliti hanya bisa memberi jalan solusi bila terjadinya hal seperti ini perlu diadakan pertimbangan ulang, terhadap kepentingan yang lebih utama kembali bila kebutuhan pondok bisa diantisipasi dengan hal yang lain, maka penganggaran kebutuhan produksi bisa berjalan sebagai mana mestinya seperti biasa. Sehingga pemutarannya bisa kembali ke pondok lagi.

d. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam berjalanya produksi di setiap unitnya, kendala faktor lingkungan sekitar dapat dilihat dengan contoh, hujan turun, liburan pondok

pesantren (santri pada pulang) anggota yang sakit, serta masih ada pencurian ikan disekitar, dari kendala ini maka peneliti memberikan solusi bila adanya hujan turun perlu adanya antisipasi payung dengan diberikannya fasilitas setiap asramanya, sedangkan mengenai anggota yang sakit bisa digantikan anggota lain yang tidak mendapatkan jadwal piket dihari itu sehingga produksi tetap berjalan dengan lancar sehingga tidak telat dalam berproduksi, sedangkan faktor keamanan untuk bisa diperketat lagi dalam penjagaannya baik diwaktu liburan dan waktu santri-santri beristirahat.

Bila melihat dengan kendala melalui analisa kekuatannya apa saja, kelemahannya apa saja, lalu peluang apa saja yang bisa diraih. Bila bicara kendala itu ada step-stepnya dulu kendalanya produksi, sekarang produksi tidak ada masalah mau berapa ratus, berapa ribu produksi yang kita produksi bisa mudah, lalu kendalanya pemasarannya dalam marketing atau penjualannya, hal ini bisa dilihat semakin meningkat dan berkembang dalam pribahasa sebagai batu loncatan dan selalu melihat pertumbuhannya yang berkembang dan secara alami.

Analisis dari beberapa kendala diatas peneliti dapat mengambil beberapa kendala yang sangat menghambat berjalannya kegiatan di tiap-tiap unit kewirausahaan diantaranya adalah

- a. Adanya kerusakan alat untuk pelaksanaan produksi
- b. Dalam penganggaran barang yang belum terealisasi dikarenakan ada kebutuhan pondok yang lebih diutamakan.
- c. Faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal
 - 1) Faktor lingkungan internal dengan contoh, liburan pondok pesantren (santri-santri pada pulang) dan anggota yang sakit.

- 2) Faktor lingkungan eksternal dengan contoh , hujan turun, masih ada pencurian.

Dari beberapa faktor penghambat diatas, dijumpai pula faktor pendorong dalam pelaksanaan kegiatan kewirausaha di tiap-tiap unit yang ada di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* di antaranya adalah

- a. Tepenuhinya Sumber Daya Santri

Dengan terpenuhinya sumber daya santri maka dengan mudah untuk menjalankan proses produksi di setiap unit usaha yang ada sehingga dengan banyaknya sumber daya manusia dengan untuk dilatih dan didik menjadi hebat-hebat, sesuai misi pondok pesantren “gratis dan berkualitas”. Serta semakin banyaknya santri disitulah semakin banyaknya sampah yang didapat dan dikelola sehingga dapat menghasilkan uang lebih banyak lagi untuk melengkapi kebutuhan pondok pesantren.

- b. Niat Tulus Mengabdikan (ikhlas)

Niat tulus serta ikhlas tidak keder terhadap tantangan, tidak takut pada ancaman selalu melihat tantangan sebagai peluang dan selalu istiqomah. Hal inilah yang tertanam dalam diri santri untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai santri.

- c. Motivasi Pimpinan/Pengasuh (kyai)

Nasehat dan motivasi dari pembina dan pimpinan, merupakan hal yang sangat diperlukan sekali dengan melihat perjuangan Pimpinan/pengasuh yang sudah mendidik tanpa memungut biaya dan berkualitas pendidikan. Sesuai dari pendapat Mastuhu bahwasanya Kyai merupakan inti dalam sebuah pesantren, ia adalah “figur sentral karena seluruh penyelenggaraan kegiatan pesantren terpusat kepadanya. Selain itu ia juga sumber utama dari segala sesuatu yang berkaitan dengan soal kepemimpinan ilmu pengetahuan dan misi pesantren. (Mastuhu, 1994) Adanya

motifasi dalam menjalankan kewajiban untuk mengabdikan merupakan satu tujuan agar mendapatkan ridho dan kebekalan yang baik.

d. **Bangga Dengan Hasil Karya Sendiri**

Kekreatifan tersebut bisa membawa kesenangan dan kebahagiaan tersendiri setelah melihat hasil jerih payah yang dihasilkannya bisa bermanfaat untuk digunakan orang banyak. Sehingga ketika lulus dari pondok pesantren bisa siap terjun dimasyarakat untuk menciptakan lapangan kerja, bisa membantu masyarakat disekitar dan dapat memberdayakannya untuk lebih bisa berkembang dalam ekonomi masyarakat.

Terciptanya hasil karya sendiri berawal dari sebuah ilmu pengetahuan yang telah didapat sehingga bisa diaplikasikan dalam sebuah praktek sampai menghasilkan sebuah karya nyata yang telah diciptakannya sehingga menjadi pengalaman yang menjadi kemahiran ilmu yang dimilikinya. Kegiatan ini merupakan sejalan dengan pendapat Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun bahwasanya manusia pada hakekatnya bodoh, ia menjadi berilmu melalui aktivitas pencarian terhadap pengetahuan kemahiran atau pengalaman. (Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun, 2001)

e. **Sarana Yang Memadahi**

Sarana yang memadahi merupakan pendorong terlaksananya kegiatan kewirausahaan di tiap-tiap unit seperti adanya lahan yang luas serta pemasaran produksinya sangat mudah dalam lingkungan pondok sendiri yang dikhususkan untuk para santri dan baik pemasar secara meluas untuk konsumen diluar pondok pesantren serta banyaknya tumbuhan dan buah-buahan yang ada dipondok yang harus dilestarikan dengan pupuk.

Dari beberapa faktor penghambat dan pendorong dalam melaksanakan kegiatan berwirausaha, yang mana faktor tersebut dapat mempengaruhi berkembang atau tidaknya dalam pengelolaan unit usaha yang ada di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School*. Setelah faktor diatas maka pondok pesantren bisa lebih memperhatikan kembali sehingga kegiatan wirausaha bisa berjalan dengan lancar dan bisa lebih berkembang.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan temuan penelitian yang dikemukakan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan santri-santri khususnya, yang dimaksud disini adalah santri mahasiswa/i yang sudah selesai melaksanakan studinya sebagai sarjana, mereka diwajibkan mengabdikan selama dua tahun. Dalam tahapan pemberdayaan. *Petama* Input, santri ditempatkan pada bidang unit usaha yang dipilihnya, *Kedua* Proses pelaksanaan, santri-santri diajarkan praktek secara langsung, *Ketiga* Output, pemantauan dan pengevaluasi dari pelaksanaan kegiatan di tiap-tiap unit kewirausahaan.

Manajemen pemberdayaan *Entrepreneurship* santri didalamnya terdapat tiga elemen yaitu berupa bidang Pendidikan, bidang Kepesantrenan dan Bidang kewirausahaan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan Aktifitas manajemen dimulai dari *Pertama*, Perencanaan (*Planning*), dikenalkannya santri-santri dengan ilmu kewirausahaan, melanjut ke perekrutan serta diteruskan adanya sebuah pelatihan *Kedua*, Pengorganisasian (*Organizing*), penempatan pengabdian santri sesuai yang dipilihnya, *Ketiga*, Pengarahan (*Directing*), adanya pengarahan secara langsung dari atasan serta para anggotanya supaya dapat bekerja sama secara efektif, *Keempat*, Pengendalian (*Controlling*), adanya pengendalian dan pengawasan atau monitoring dari atasan kepada bawahan, dalam pengawasan tersebut akan ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaannya serta ada kemajuan dan peningkatan produksi yang dihasilkan.

Ditemukannya beberapa kendala yang menghambat berjalannya kegiatan di tiap-tiap unit kewirausahaan

diantaranya adalah adanya kerusakan alat untuk pelaksanaan produksi, dalam penganggaran barang yang belum terealisasi dikarenakan ada kebutuhan pondok yang lebih diutamakan, faktor lingkungan baik secara internal maupun eksternal.

Sedangkan faktor pendorong dalam pelaksanaan kegiatan kewirausaha di tiap-tiap unit yang ada di pondok pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman *Islamic Boarding School* di antaranya adalah tepenuhinya Sumber Daya Santri, Niat Tulus Mengabdikan (ikhlas), Motivasi Pimpinan/Pengasuh (kyai), Bangga Dengan Hasil Karya Sendiri dan Sarana Yang Memadahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. (2005). *Reformulasi Pendidikan Islam*. Jakarta: CRSD Press.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizy A. Q. (2004). *Melawan Globalisasi ; Reinterpretasi Ajaran Islam (Pesiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam Tradisidan Modernisasi Menuju Melinium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacanal Ilmu.
- Azwar S. (2002). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi (2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Mdrasah Diniyah*, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2003.
- Departemen Agama R.I, (2006). *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lintas Media, Jakarta, 2006
- Echols J. M. & Shadily, H. (2010) *An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Faozi D. A. (2007). *Bagaimana Menjadi C.E.O Yang Handal*. Jakarta: Restu Agung.
- Fry Fred L. (1993). *Entrepreneurship: a Planning Aproach*, West Publishing Company, USA.
- Hadi S. (1987). *Metodologi Research*. Jakarta: Andi Offset.
- Hafidhuddin D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Khaldun Abdurrahman Ibnu Muhammad, *Kitab Mukhodimah Ibnu Khaldun*, terj Ahmadie Thoha, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, cet.VI
- Mas'ud A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mastuhu (1994). *Memberdayakan SistemPendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Masyhud M Sulthon, dkk, (2003). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Meredith Geoffrery G. et all. (2000). *Kewirausahaan Teoridan Praktek (The Practice Of Entrepreneurship*. Jakarta: Pustaka Bina Presindo.
- Modul Diklatpim Tingkat III (2008). *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia*, Lembaga Administrasi Negara - Republik Indonesia, Jakarta, 2008.

- Moleong Lexy J. (1993). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubyartanto (2000). *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratowo A. (2012). *Metodel Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.
- Qomar M. (2001). *Pesantren; Dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rivai Veithzal dan Ella Jauvani Sagala (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan, Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Singarimbun Masri dan Sofian Efendi (Ed), (1989). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sudijono A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardi (1984). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Berkah Pustaka.
- Syukur F. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Rizki Putra.
- Ziemek Manfred (1989). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.